

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 2, No. 2, Desember 2023, 155-169, E-ISSN: 0000-0000
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

HERMENEUTIKA DIALOGIS: Tanggapan Mehdi Azaiez atas Perkembangan Studi Al- Qur'an Kontemporer

Alfan Shidqon

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
alfanshidqon9@gmail.com

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
fathurrosyid090381@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
08 November 2023	03 Desember 2023	09 Desember 2023	15 Desember 2023

Abstract

This article constitutes a critical review of Mehdi Azaiez's scholarly work, *"Sharing Qur'anic Meanings: Outlines for Dialogical Hermeneutic"* (2023), proposing a methodological approach to harmonize contemporary trends in Qur'anic studies, particularly within Western scholarship, termed 'dialogical hermeneutic'. Employing an explanatory-reflective framework, the review engages rigorously with relevant academic sources. It addresses three pivotal questions: *firstly*, how does Azaiez articulate dialogical hermeneutic and its applications?; *secondly*, why is the exploration necessary?; and *thirdly*, what insights emerge from his endeavors? Findings reveal dialogical hermeneutics as a collaborative approach, merging genealogical, anatomical, and anagnostic models in Qur'anic interpretation, fostering dialogue between Western and Islamic scholarly traditions. Azaiez's application example in interpreting Surah al-Ikhlāṣ. While the conclusions drawn are still partial, the exposition of the method appears organized, making it potentially applicable for researchers in Qur'anic studies. However, it would be better if Azaiez releases new writings to complement its shortcomings.

Keywords: Mehdi Azaiez; dialogical hermeneutic; contemporary Qur'anic studies

Abstrak

Artikel ini merupakan review atas tulisan Mehdi Azaiez, *"Sharing Qur'anic Meanings: Outlines for Dialogical Hermeneutic"* (2023), yang membahas tawaran pendekatan kajian yang dapat menjalin kecenderungan-kecenderungan studi Al-Qur'an kontemporer, terutama yang berbasis di Barat. Dia menyebutnya 'hermeneutika dialogis'. Menggunakan pola eksplanatif-reflektif dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan, artikel ini juga bersandar pada sumber-sumber yang relevan. Ada tiga poin rumusan masalah: *pertama*, bagaimana penjabaran Azaiez terkait hermeneutika dialogis berikut tawaran aplikasinya?; *kedua*, mengapa itu perlu diwacanakan?; dan *ketiga*, apa yang dapat direfleksikan dari upayanya tersebut? Hasilnya, hermeneutika dialogis adalah pendekatan kolaboratif antara model genealogis, anatomis, dan anagnostis terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membuka peluang dialog antara kesarjanaan Barat dan Islam. Azaiez memberi contoh penerapan pada interpretasi surah al-Ikhlāṣ. Meski konklusi yang dia hadirkan masih parsial, pemaparan metode tampak teratur sehingga kiranya dapat diterapkan oleh para peneliti pada studi Al-Qur'an. Namun, akan lebih baik bila Azaiez merilis tulisan baru guna melengkapi kekurangannya.

Kata Kunci: Mehdi Azaiez; hermeneutika dialogis; studi Al-Qur'an kontemporer.

Pendahuluan

Sekitar satu dekade yang lalu, Gabriel S. Reynolds mencatatkan reportasenya atas perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, yang lebih banyak terkonsentrasi di Barat, dengan sebuah pertanyaan bernada optimis *"The Golden Age of Quranic Studies?"*. Tren publikasi riset akademik seputar Al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan yang kian heterogen menjadi pertimbangan di balik pertanyaan tersebut. Demikian juga, keterlibatan sarjana-sarjana muslim yang tidak sedikit di dalamnya menempatkan studi Al-Qur'an di Barat dewasa ini sebagai proyek yang mengglobal, tidak lagi terkotak pada sematan 'orientalis' semata, sebagaimana kerap dianggap berseberangan dengan tradisi kesarjanaan Islam (Reynolds, 2012). Catatan Reynolds ini kemudian diikuti oleh beberapa riset tentang pengaruh kesarjanaan Barat ke berbagai negara, terutama akibat dari proses penerjemahan karya-karya mereka, termasuk dalam hal ini pengaruhnya kepada kesarjanaan Al-Qur'an di Indonesia, misalnya dalam riset Yusuf Rahman, dengan ditandai munculnya beberapa publikasi yang merespon geliat studi Al-Qur'an kontemporer tersebut (Rahman, 2019).

Respon kesarjanaan Al-Qur'an di Indonesia yang dicatatkan Rahman itu hingga kini nyatanya masih berkelanjutan. Dari penelusuran pada artikel-artikel terpublikasi jurnal mutakhir di Indonesia, terdapat setidaknya tiga kecenderungan penelitian beberapa tahun terakhir yang konsisten berbasis pada isu tersebut; *pertama*, eksplanatif-reflektif, yaitu penelitian yang cenderung

menjelaskan kontribusi sarjana Al-Qur'an kontemporer baik dari segi pendekatan atau kajian tokoh (Amatullah et al., 2023; Fitri et al., 2023; Majdi, 2021; Purnama, 2021); *kedua*, aplikatif-elaboratif, merupakan tahap penjajakan bagaimana menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut pada suatu kajian Al-Qur'an tersendiri (Arrois & Yunus, 2023; Asnawi et al., 2022; Khalil & Thahir, 2021); dan *ketiga*, interaktif-elaboratif, dapat berupa pengembangan di samping juga berupa upaya komparasi dengan keilmuan tafsir arus utama (*mainstream*) (Asnawi & Idri, 2020; Rosli et al., 2020). Tiga kecenderungan ini menandakan bahwa isu-isu yang diwacanakan oleh kesarjanaan kontemporer di Barat mendapat apresiasi yang cukup signifikan pada perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia.

Artikel ini bermaksud mengulas kontribusi Mehdi Azaiez, salah seorang bagian dari kesarjanaan kontemporer yang hingga kini belum tampak disoroti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Pola yang digunakan yaitu mengikuti kecenderungan pertama di atas dengan fokus pada hasil pembacaan dan tanggapan Azaiez atas tren kesarjanaan Al-Qur'an kontemporer di Barat sejauh yang dia berkecimpung di dalamnya. Tanggapan itu dia tuangkan dalam sebuah artikel "*Sharing Qur'anic Meanings: Outlines for Dialogical Hermeneutic*" yang juga ditulis sebagai pengantar dari buku kumpulan artikel "*Qur'anic Studies: Between History, Theology and Exegesis*" terbitan de Gruyter tahun 2023. Azaiez menilai bahwa tumpuan studi Al-Qur'an di Barat yang banyak mengandalkan kerja hermeneutika sebagai konsekuensi paradigma kritis terhadap pembacaan atas Al-Qur'an tampaknya tengah meniti jalannya sendiri-sendiri, belum ada suatu tindakan studi yang dominan untuk mengeratkan hubungan ketiga unsur inti hermeneutika, yaitu kepengarangan (*authorship*), teks (*text*), dan pembaca (*readers*). Masing-masing ada yang fokus soal kepengarangan Al-Qur'an terutama dalam hubungannya dengan tradisi masa lalu, ada yang asyik pada bedah teks, dan selebihnya mengamati situasi para mufasir dan komunitas pembaca Al-Qur'an dari masa ke masa. Dengan apa yang disebutnya 'hermeneutika dialogis' itu, sederhananya, Azaiez ingin menjajaki kemungkinan mendialogkan tiga tren kondensasi tersebut (Azaiez, 2023).

Ada tiga poin sebagai rumusan masalah bagi pembahasan ini; *pertama*, bagaimana penjabaran Azaiez terkait hermeneutika dialogis berikut tawaran aplikasinya?; *kedua*, mengapa itu perlu diwacanakan?; dan *ketiga*, apa yang dapat direfleksikan dari upayanya tersebut? Arah yang ingin dicapai dari poin-poin ini tentu saja tidak hanya memberikan penjelasan deskriptif, melainkan sedapat mungkin menunjukkan peluang apa yang perlu diambil dan bagian mana yang

patut ditanggapi lebih lanjut kaitannya dalam konstelasi studi Al-Qur'an. Karena Azaiez berangkat dari kebutuhan untuk menghubungkan setiap lini keserjanaan kontemporer seperti disinggung di atas, maka orientasinya tidak akan jauh dari usaha menghadirkan koneksi kajian Al-Qur'an yang menyeluruh. Ini menjadi tantangan tersendiri terutama soal menakar tingkat pencapaian sejauh mana sebuah penelitian dapat disebut telah mencapai atau sekurang-kurangnya menyentuh 'koneksi' yang diinginkan Azaiez, demikian pula pada tataran aksiologisnya. Di sisi lain, tulisan Azaiez kiranya cukup signifikan untuk dijadikan suatu penanda bagaimana perkembangan mutakhir studi Al-Qur'an kontemporer di Barat, secara umum, dapat diamati dari sisi lanskap pencapaiannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pijakan studi pustaka. Data primer yaitu artikel Mehdi Azaiez sebagaimana disebutkan di atas. Data lainnya diambilkan dari sumber-sumber yang relevan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Pemilihan objek studi didasarkan pada pertimbangan capaian Mehdi Azaiez dalam keserjanaan Al-Qur'an kontemporer yang secara umum telah disinggung di atas dan akan didetailkan pada sub berikutnya. Prosedur penelitian berbasis ulasan karya (*review*) dengan sistematika eksplanatif ke reflektif mengikuti runtunan rumusan masalah yang telah dipetakan.

Riwayat Kesarjanaan Mehdi Azaiez

Sejak 2020, Mehdi Azaiez dikenal sebagai seorang profesor studi Islam (*islamic studies*) di fakultas Teologi dan Studi Agama-Agama di Université Catholique de Louvain (UCLouvain), Belgia. Lahir di Paris pada 1974, Azaiez meraih Ph.D dari Aix-Marseille Université, Prancis, dalam bidang utama Al-Qur'an dan penafsiran Muslim awal (*The Qur'an and early Muslim exegesis*) pada 2012 setelah dia berhasil mempertahankan disertasinya tentang analisis ayat-ayat polemik dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan kontra-wacana. Sejak saat itu, Azaiez kemudian sering terlibat dalam proyek akademik skala internasional, misalnya pernah sebagai instruktur studi Islam dan salah satu direktur seminar Al-Qur'an yang berbasis di Notre Dame University, Amerika, bersama Gabriel S. Reynolds pada kurun 2012-2013. Pernah pula menempuh posdoktoral pada tahun berikutnya di Laboratoire d'excellence "Religions et Sociétés dans le Monde Méditerranéen", Paris, konsentrasi bahasa-bahasa dan literatur Arab. Azaiez tercatat sebagai anggota perintis International Qur'anic Association

(IQSA), sebuah asosiasi studi Al-Qur'an kontemporer yang terbilang cukup representatif pada saat ini, dan anggota koresponden Beit al-Hikma, Tunisia. Di samping juga, mendedikasikan situs web yang menghimpun karya-karya akademik mutakhir seputar studi Al-Qur'an (Azaiez, 2015; Azaiez, 2023).

Dilihat dari publikasi ilmiah yang dihasilkan, kecenderungan akademik Azaiez berkesinambungan dengan riwayat di atas, berkisar kajian seputar Al-Qur'an dan kesejarahan Islam awal. Azaiez tampak mengikuti kesarjanaan Angelika Neuwirth yaitu menilik hubungan historis antara Al-Qur'an dan dinamika tradisi biblikal pada peralihan masa klasik ke masa pertengahan atau disebut *late antiquity* (abad 3 sampai 8M), terutama hubungan yang bersifat polemis. Di sisi lain, kajian tersebut dia refleksikan kepada implikasi teologis di masa sekarang di mana teologi islam kini sedianya merupakan fragmentasi dari sekian generasi yang cukup panjang sementara temuannya tentang Islam awal tak jarang memiliki bentuk yang berbeda. Di antara publikasinya yaitu buku "*Le contre-discourse Coranique*" (2015), menjadi editor dan turut berkontribusi dalam bunga rampai "*Le Coran, Nouvelles approches*" (2013), "*The Qur'an Seminar Commentary: a Collaborative Study of 50 Qur'anic Passages*" (2016), "*Le Coran des Historiens*" (2019), dan "*Le Coran: de la Tribu a l'Empire*" (2023).

Publikasi lainnya berupa presentasi akademik, misalnya "*Qur'anic counter-discourse and its theological implication*" (2014) dan "*Reading the Qur'an Today*" (2015). Memang sebagian besar ditulis dalam bahasa Prancis, ini menjadi satu indikator kemungkinan mengapa kontribusi Azaiez jarang diangkat dalam diskusi akademik di Indonesia, atau bahkan belum sama sekali. Sebagaimana alasan yang diajukan Yusuf Rahman, rendahnya tingkat diversitas penelitian tentang studi Al-Qur'an kontemporer di Indonesia salah satunya karena faktor bahasa, sementara yang dominan adalah Inggris dan Arab, di samping masalah kesulitan akses dan sentimen negatif yang masih kadang melekat kepada kajian para *outsider* (Rahman, 2015). Hingga saat ini, Azaiez aktif memberikan kuliah, terlibat dalam beberapa rencana konferensi, dan proyek-proyek riset baik skala kolaboratif atau personal (Azaiez, 2023).

Hermeneutika Dialogis: Segitiga Hermeneutik dan Kemungkinan Relasinya

Mehdi Azaiez mengawali penjelasan tentang apa yang disebutnya sebagai peluang dan tantangan 'segitiga hermeneutik' (*hermeneutic triangle*) dengan memberikan konteks bahwa studi Al-Qur'an kontemporer dalam waktu yang tidak sebentar menatap ragu akan kemungkinan sintesa kesarjanaan Barat dan Islam. Kesarjanaan Barat menyedihkan bahwa metodologi kritis mereka kerap diabaikan dan 'dikutuk' di universitas-universitas Islam. Sementara

kesarjanaan Islam was-was mereka tidak lain akan memicu kolonialisme intelektual dan melemahkan fondasi keilmuan Islam akibat pengetahuan parsial dan bias (Danesghar, 2020). Namun, Azaiez berasumsi keraguan itu bisa ditepis sebab konstelasinya telah berubah terutama dua dekade terakhir. Perkembangan dunia digital telah kian menyemarakkan debat dan dialog antar dua kesarjanaan tersebut, di samping keterlibatan langsung melalui imigrasi pelajar dan delegasi, publikasi karya sekaligus penerjemahan sangat bisa dijadikan alasan. Untuk itu, Azaiez merasa perlu mewacanakan satu kerangka studi yang sekiranya turut menyuburkan harapan tersebut.

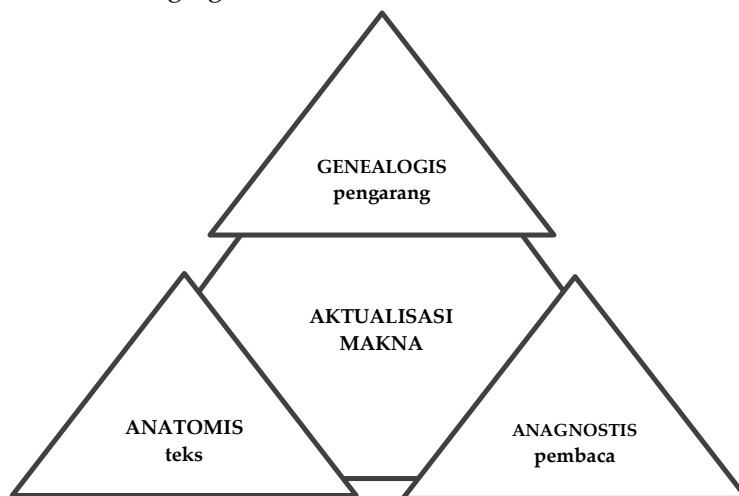
Inti dari studi Al-Qur'an, menurutnya, tercakup dalam spektrum hermeneutika, yang terdiri dari pengarang, teks, dan pembaca. Setiap kutub melahirkan model kajiannya masing-masing, Azaiez menyebut dengan istilah *genealogis*, *anatomis*, dan *anagnostis*. Pertama, model *genealogis*, fokus kepada aspek kepengarangan Al-Qur'an. Model ini melihat Al-Qur'an sebagai dokumen historis yang merepresentasikan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya 'pengarang' Al-Qur'an. Psikologi pengarang menjadi pertimbangan yang sentral. Al-Qur'an diperbandingkan dan dihubungkan dengan "teks luar" yang tema, genre penulisan, dan/atau masanya dekat. Teks-teks itu mencakup literatur keagamaan dan catatan seputar liturgi dari *late antiquity*, puisi-puisi dan prosa pra-Islam, serta reportase komunitas Islam awal (era sahabat). Para praktisi model ini selanjutnya mengelaborasi fungsi teologis dari apa yang mereka temui. Mereka berupaya menentukan lapisan kodifikasi bahkan merekonstruksi sejarah formatif Al-Qur'an.

Kedua, model *anatomis*, berpusat pada teks. Para sarjana yang berdiri dengan model ini mempertanyakan dinamika formal dan komposisi dalam ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan pembacaan sinkronik. Teks Al-Qur'an dibedah dengan menerapkan metode linguistik, seperti semiotika, naratif, semantik, dan retorika. Mereka bermain di wilayah pilihan skema, simbolisasi, dan penokohan dalam narasi Al-Qur'an. Analisis wacana menjadi tindak lanjut yang niscaya dengan memanfaatkan inter-tekstualitas, intra-tekstualitas, dan meta-tekstualitas. Azaiez menambahkan, beberapa di antaranya menyoroti paradoks internal Al-Qur'an, misalnya analisis wacana-tandingan. Bagaimana Al-Qur'an mengatasi paradoks tersebut, sementara di sisi lain membatalkan statemen-statemen yang berseberangan dengan niali-nilainya, seperti muncul dari komunitas liyan yang disebut sebagai 'bani Israil', 'ahlu Kitab', dan 'orang musyrik'. Pada dasarnya, model *anatomis* memperlakukan teks sebagai "monumen" dari tindak percakapan.

Ketiga, model anagnostis, menelaah penafsiran pembaca. Para pembaca mempunyai hubungan yang dinamis, bolak-balik dan berulang-ulang, sehingga pada gilirannya memiliki kendali determinan terhadap teks. Teks mengkonfigurasi dunia pembaca, sementara pembaca memobilisasi keterampilan, identitas, sejarah, dan personalitas dalam menafsir teks. Azaiez menghadirkan ilustrasi Paul Ricoer soal ini, bahwa teks ketika lepas dari penulisnya ia menjadi yatim dan pembacanyalah yang mengasuhnya. Peneliti model anagnostis menyisir perjumpaan antara pembaca dan Al-Qur'an sehingga muncul opsi interpretasi yang potensial. Pertanyaan mendasarnya adalah mengapa terjadi ragam penafsiran dari masa ke masa, wilayah ke wilayah yang berbeda, serta bagaimana menyikapinya. Azaiez secara spesifik menunjuk model anagnostis pada kesarjanaan Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai teks yang terbuka. Sifat terbuka itu dilegitimasi oleh tersituasinya orientasi hermeneutis tradisi Islam, seperti corak penafsiran mistisisme, fikih, dan filsafat (Abu Zayd, 2004). Para peneliti model ini membidik mana yang disepakati sebagai konten universal dan mana yang hasil penafsiran lokal-temporal.

Ketiga model ini saling mengkritik satu sama lain dan memang memiliki keterbatasannya sendiri-sendiri. Masing-masing bersentuhan dengan keberjarakan antara teks historis dengan pembaca kontemporer dan bagaimana memediasinya sehingga tidak sepatat bahkan abai terhadap aktualisasi makna. Azaiez menggambarkan ada ruang kosong yang tercipta seiring irisan tersebut, belum ada suatu pendekatan tunggal yang mengkonvergensi ketiga model sehingga dapat memperkecilnya. Ruang kosong ini dia sebut sebagai "ruang aktualisasi makna" (*space of actualization of meaning*).

Gambar 1. Segitiga hermeneutik



Untuk memastikan peluang dialog, masing-masing model harus berada pada jarak yang sama sebagaimana di atas. Ada empat kondisi yang dipersyaratkan, yaitu otonomi, kesetaraan, pengakuan, dan kebebasan. Artinya, para peneliti harus secara otonom berdiri di atas model yang diterapkan dari segi metodologi, asumsi, dan legitimasi. Model satu setara dengan model yang lain, absah secara akademik. Ada pengakuan terhadap model yang lain, diwujudkan dengan memahami dengan baik bagaimana cara kerjanya, tentu tak lepas dari kekurangan. Setiap kesarjanaan punya kekuatan pada model tertentu. Maka hasil dari dialog ini memiliki kebebasan arahnya cenderung ke mana dalam mencapai aktualisasi makna.

Dari sisi praktis, Azaiez menyatakan kemungkinan ada tiga tipologi relasi ketika tiga model tersebut dipertemukan, yaitu indeferen, antagonis, dan komplementar. Indiferen adalah relasi di mana satu model tidak bisa dimungkinkan untuk memvalidasi interpretasi partikular model yang lain. Misalnya, model genealogis dengan sudut pandang historian tidak akan berkata banyak soal kondisi teologis partisipasi Jibril dalam pewahyuan Al-Qur'an sebagaimana diyakini oleh para mufasir Muslim, memastikannya sebagai sosok dalam konteks realitas, tapi terbatas bisa menelusuri penggambarannya dalam sumber-sumber Islam (Azaiez, 2015). Relasi antagonis, yaitu ketika antar model terdapat konflik. Azaiez menyebutkan ada pertentangan fundamental antara model genealogis dan anagnostis terkait kodifikasi Al-Qur'an sebagai "fakta sejarah" dan "fakta Islam". Model genealogis cenderung menentang realibilitas narasi model anagnostis dalam soal ini. Sedangkan komplementar terjadi bila ada titik kontak antar model. Ada kesalingan untuk melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan mungkin tidak terduga, akan penafsiran Al-Qur'an.

Contoh Pengaplikasian: Hermeneutika Dialogis Surah al-Ikhlāṣ

Model genealogis terhadap surah al-Ikhlāṣ dapat diambilkan dari riset beberapa sarjana sebelumnya; Angelika Neuwirth menghubungkan ayat 1 "*Qul huwa Allāhu ahad --- Katakanlah, Dialah Allah yang esa*" dengan Kitab Ulangan 6:4 "*Shema Israēl adonay elohenu ehad --- Dengarlah, O Israel, Adonay adalah Tuhan kita, Adonay itu esa.*" Sebagai penyesuaian dengan kredo Yahudi, namun tanpa penyebutan Israel dihilangkan agar tampak lebih universal-egaliter. Versi ini terdengar menantang terutama kepada komunitas-komunitas Yahudi pada periode Madinah awal (Neuwirth, 2013). Secara sosio-gramatik, dikuatkan Holger Zelletin, kata *Ahad* cukup langka saat itu, sementara cantumannya dalam

tradisi kitabiyah seperti disebut Neuwirth patut dicurigai (Zelletin, 2016). Manfred Kropp lebih lanjut mengajukan anomali sintaksis mengapa teks luar diperlukan, kata *Ahad* pada ayat ini bersifat khusus dibandingkan kata lain yang seakar dan lebih familiar yaitu *Wāhid*, misalnya pada Al-Qur'an "*Allāhu wahdahū*", tak ada lain kecuali memikirkan kemiripan redaksi dengan Kitab Ulangan (Kropp, 2011). Model genealogis juga mengakui kemungkinan ada editorial surah sehubungan dengan kanonisasi Al-Qur'an (dugaan pengumpulan Al-Qur'an terjadi jauh setelah periode Utsman), mengingat studi Frédéric Imbert, sumber epigrafi lokal Qā' Banī Murr (situs batu, enkripsi kufi awal; sekitar Jordan), ayat 4 bertulis "*lam yalid wa lam yūlad kāna awwalu kulli syai'in wa huwa al-bāqī hattā lā yakūn sya'un ba'dahū*" (Imbert, 2016).

Model anatomis, Azaiez menoleh pada penelitin Michel Cuypers. Secara formal, Cuypers senada dengan Paul Neuenkirchen bahwa surah al-Ikhlaṣ terkonfigurasi dalam bipartisi yang berlawanan antara definisi positif ayat 1-2 dan definisi negatif ayat 3-4. Retorikanya berantai, penyebutan "Allah" di ayat 1 dan 2 mengesankan bahwa "*ahad*" dan "*ṣamad*" bersinonim (Neuenkirchen, 2019). Cuypers lebih jauh memperhatikan koneksi retorik antara surah Masad atau al-Lahab dengan al-Ikhlaṣ. Ada relasi semantik kata "*masad*" dan "*ṣamad*", disamping kedekatan rima, mengimpresi narasi oposisi, "*masad*" tali ijuk yang menjerat leher istri Abu Lahab; berarti kehancuran, sedangkan "*ṣamad*" tempat berlindung; berarti keselamatan. Dia menambahkan oposisi ironik antara penyebutan istri Abu Lahab dengan kata "*kufuwwan*" yang kadang dimaknai "*ṣahibah*" yakni pasangan. Abu Lahab "*Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan*" (ayat 2) sementara Tuhan berdiri solid "*yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*" (Cuypers, 2018). Menurut Azaiez, Cuypers berhasil setidaknya menyajikan analisis formal dan retorik sehingga bisa disandingkan dengan pembacaan Muslim terkait konteks historis surah tersebut.

Model anagnostis, Azaiez menyorot tiga dimensi surah ini, yaitu liturgi, teologi, dan polemik. Dalam studi tentang surat lain sorotannya bisa ditambah, fleksibel mengingat penafsiran Al-Qur'an di komunitas muslim berwajah polifonik. Dimensi liturgi dia peroleh dari pengalaman pribadi, besar di keluarga Muslim tradisional, Azaiez sama seperti anak-anak lainnya, menghafal surah al-Ikhlaṣ secara oral dan kian dewasa mulai mempertanyakan apa maknanya, di samping surah ini sangat familiar karena sering dibaca saat salat atau doa-doa lainnya. Kemudian dia bertemu dimensi teologi dalam tradisi tafsir. Para mufasir selalu mengatakan bahwa "*qul*" yang mengawali surah adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. agar menyatakan kepada lawan-lawan Islam

yang meragukan keesaan Tuhan. Kata “*huwa*”, “*Allah*”, dan “*ahad*” adalah nama yang sama, merujuk pada Tuhan. Pemilihan “*ahad*” karena bermakna tunggal, satu-satunya, timbang “*wāhid*” yang bermakna ‘satu’ sehingga masih memungkinkan ada angka-angka selanjutnya. Lalu dimensi polemik, Azaiez mengambil tafsir Muqatil bahwa surah ini adalah respon telak terhadap tradisi pagan (musyrik) yang meyakini berhala mereka sebagai putri Tuhan, Yahudi mengklaim Ezra anak Tuhan, begitupun Nasrani terhadap Yesus (ibn Sulaiman, 2002).

Tabel 1. Ringkasan segitiga hermeneutik surah al-Ikhlāṣ

QS. Al-Ikhlāṣ		
Genealogis	Anatomis	Anagnostis
1. Konteks: reformulasi kredo Yahudi (ayat 1) dan kredo Kristen (ayat 3-4)	1. Sinonim per 2 ayat; tapi tersegmentasi secara anti tesis (ayat 1-2//ayat 3-4)	1. <i>Sabab nuzul</i> : polemik pada kaum musyrik, Yahudi, dan Kristen.
2. <i>Qul</i> : tambahan editorial	2. Kaitan retorik dengan surah al-Lahab	2. <i>Qul</i> : pertanda ada proses wahyu; dimensi ritual dan liturgis
3. <i>Huwa</i> , <i>Allāh</i> , <i>Ahad</i> ; resonansi Keluaran 6:4	3. Terma <i>ahad</i> melampaui aturan sintaksis.	3. Pemilihan kata <i>ahad</i> daripada <i>wāhid</i>
4. Ada penulisan berbeda pada sumber epigraf	4. Kesalingan makna antara <i>ṣamad</i> dan <i>ahad</i>	4. <i>Huwa</i> , <i>Allāh</i> , <i>Ahad</i> (satu nama)

Dari tabel di atas, Azaiez memastikan relasi indefren antara ketiganya: Pertama, interpretasi yang bersifat metafisik dari model anagnostis tidak dapat divalidasi oleh model genealogis dan anatomis. Kedua, pada model genealogis kata imperatif ‘*qul*’ dilihat sebagai kemungkinan ada proses redaksional, kontras dengan anagnostis yang melihat itu sebagai keniscayaan dari kewahyuan Al-Qur’an. Sementara kemungkinan relasi komplementar penjabarannya sebagai berikut: (a) genealogis – anagnostis: ada tiga tiga konklusi yang dapat ditarik: *satu*, surah ini menggambarkan keunikan ilahi, dari eksklusif (seruan khusus untuk Israel dalam Kitab Ulangan) menuju universal (ayat 1), menegaskan Islam serumpun dengan Yahudi; *dua*, Indikasi Al-Qur’an merespon teks-teks Yahudi

dan Kristen; dan *tiga*, catatan di Qā' Banī Murr menunjukkan komunitas Muslim, sebagai pembaca Al-Qur'an, mengadaptasi makna surah tersebut. (b) genealogis – anatomis: pembacaan anatomis membawa pada pertanyaan, mengapa *ahad* lebih dipilih timbang *wāhid*? Opsi jawabannya tersedia pada penelusuran teks lain, yang dalam model genealogis, itu adalah Ulangan 6:4. (c) anatomis – anagnostis: hubungan retorik antara surah ini dengan al-Lahab akan sangat memuaskan bila dibunyikan dengan narasi polemik melawan paganisme (perilaku kaum musyrik). Antitesis dari paranomasia *masad/ samad* menjadi kian sugestif: yang satu adalah ilusi, sementara yang lainnya sangat nyata.

Jalanan dari ketiga model terhadap pembacaan surah al-Ikhlaṣ, pungkas Azaiez, terletak pada hubungan Al-Qur'an dengan tradisi biblikal. Satu sisi Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri mengambil bagian-bagian penting dari Alkitab, tapi juga di sisi lain intens melancarkan polemik terhadap komunitas Yahudi dan Kristen hingga pada tingkat tertentu diposisikan sejajar dengan kaum pagan. Di dalam jalanan inilah tersedia 'aktualisasi makna' seperti apa yang dapat direfleksikan oleh para penafsir atau peneliti, tanpa perlu memaksakan relasi indeferen seperti yang telah dikemukakan di atas (Azaiez, 2023). Dengan kata lain, dalam contoh ini, Azaiez menyilakan kita untuk menarik kesimpulan lebih lanjut. Dia hanya menekankan bahwa peluang integrasi antar model: itu ada.

Bejana Peleburan: Refleksi atas Hermeneutika Dialogis

Azaiez menutup artikelnya dengan konklusi yang datar dan kurang memuaskan. Hal itu dia aku sendiri bahwa "kesimpulan saya tentang suatu hermeneutika dialogis ini adalah parsial dan provisional." Dia lantas mengutarakan skematisasi dari segitiga hermeneutik perlu elaborasi lebih lanjut dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang menurutnya dapat dimunculkan: pada cakupan apa pendekatan ini sekiranya dapat diterapkan ke seluruh ayat Al-Qur'an? Apakah proyek ini cenderung terlalu ambisius atau terlampau luas dalam meletakkan korpus kajian? Nyatanya, Azaiez berangkat dari motivasi mendasar yang sangat sederhana, yaitu menekankan apa sebenarnya aspek-aspek hermeneutika itu; pengarang, teks, dan pembaca. Ketiganya setidaknya dapat ditelaah secara seimbang tanpa mengabaikan kerangka asumsi, metode, dan ruang lingkup masing-masing sehingga dialog bisa terjembatani (Azaiez, 2023).

Mengacu pada pemaparan Azaiez, berikut contoh yang dia kemukakan, dapat dilihat bahwa dia sedang membayangkan suatu penelitian Al-Qur'an yang dapat berperan sebagai bejana peleburan (*dialogical hermeneutic as a melting pot*); dia melebur setiap kecenderungan studi Al-Qur'an yang tengah mengemuka;

tapi dapat dikatakan hasil peleburan itu belum tampak sebagai bentuk yang kongkrit, atau sekurang-kurangnya memuaskan. Meskipun, dia telah menyiapkan wadah penuangan yang disebut aktualisasi makna, tapi karakteristiknya belum termapankan. Maka sangat wajar bila konklusinya masih provisional. Terhadap bejana peleburan ini, usaha Azaiez layak diapresiasi sebagai babakan peninjauan ulang atas studi Al-Qur'an kontemporer yang tengah berkembang, utamanya di Barat. Akan lebih baik bila Azaiez, di masa yang akan datang, menindaklanjuti risetnya ini guna memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tersebut.

Dari ketiga model yang dikemukakan, dapat dicermati titik pijaknya; model genealogis berdiri di atas kajian historis, model anatomis adalah kajian linguistik, dan model anagnostis bisa dibilang kajian literatur tafsir Al-Qur'an. Penggabungan dari semua model ini, jika diamati pada penelitian sebelum-sebelumnya, sebenarnya sudah ada, sebut saja sebagai satu contoh yaitu kajian Michael E. Pregill atas kisah Samiri dan patung lembu emas pada QS. Tāhā: 83-98 yang dia tekuni selama beberapa tahun dan terakumulasi dalam bentuk final buku *"The Golden Calf between Bible and Qur'an: Scripture, Polemic, and Exegesis from Late Antiquity to Islam"* (2020). Pregill memenuhi kualifikasi hermeneutika dialogis meliputi kajian historis, linguistik, sekaligus literatur tafsir (Pregill, 2020). Di dalamnya juga menunjukkan kecermatan Pregill mengolah data dan menyajikan keragaman kemungkinan penarikan kesimpulan, baik lewat relasi indifferen, komplementar, bahkan antagonistis, jika diperturutkan terhadap penjabaran Azaiez (Galadri, 2021; Reynolds, 2018). Sayangnya, penelitian Pregill ini sama sekali tidak disinggung oleh Azaiez.

Tentu, akan halnya semua itu, gagasan Azaiez ini memberi peluang untuk diterapkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Pemetaan yang dibuat cukup jelas, tahapan-tahapannya, disertai dengan contoh. Di sisi lain, kesimpulan Azaiez yang tampak parsial meniscayakan keleluasaan peneliti untuk memunculkan 'aktualisasi makna' pada ruang kosong bangunan segitiga hermeneutik. Jalannya penelitian bisa sekurang-kurangnya meniru pada contoh tersebut, di mana Azaiez menghimpun dan bertumpu pada beberapa kajian sebelumnya. Bila demikian hal ini akan sangat bergantung pada preferensi peneliti terkait kajian historis, linguistik, dan literatur tafsir; misalnya, hasil kajian historis atas Al-Qur'an seperti apa yang akan dijadikan bahan elaborasi, mengingat tipologinya tidak tunggal, sebut saja kajian Barat ada yang bersifat tradisional, negosiatif, bahkan revisionis dalam memperlakukan sumber sejarah Islam awal yang ditransmisikan oleh kalangan Muslim (Donner, 1998;

Sirry, 2015). Maka sebagai gerak keseiringan dengan apa yang diinginkan Azaiez; mendialogkan kesarjanaan Barat dan kesarjanaan 'ulama' Muslim dalam kerangka pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer, horizon peneliti atas literatur dua sisi niscaya untuk diperluas agar kian meluaskan posibilitas hasil penelitian.

Kesimpulan

Kesarjanaan Al-Qur'an kontemporer, terutama di Barat, dalam tinjauan Mehdi Azaiez terkelompok dalam tiga kecenderungan bila model kajian, yaitu genealogis, anatomis, dan anagnostis. Tiga model ini mengacu pada segitiga hermeneutik yang terlingkupi antara pengarang, teks, dan pembaca. Azaiez menawarkan suatu pendekatan kajian yang bertujuan untuk menjalin ketiganya, disebut 'hermeneutika dialogis'. Tipologi kemungkinan relasi terbagi menjadi indifferen, antagonistis, dan komplementar. Azaiez menerapkan cara kerja pendekatannya, sebagai contoh, kepada surah al-Ikhlāṣ. Dengan menghimpun kajian historis, linguistik, dan literatur yang dilakukan oleh berbagai peneliti, ditemukan relasi indifferen dan beberapa relasi komplementar yang pada intinya surah tersebut memiliki hubungan redaksional dengan tradisi monoteisme pra-Islam, tapi sekaligus mengandung narasi polemik atas penolakan pengikut tradisi tersebut terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Azaiez tidak memberikan konklusi yang tuntas atas pendekatannya ini. Namun secara umum, pemaparan atas tahapan-tahapan pendekatan yang dia tawarkan sudah rapi sehingga bisa diadopsi oleh para peneliti. Penerapan akan pendekatan ini memerlukan pemahaman yang kuat akan literatur studi Al-Qur'an kontemporer Barat dan Muslim, sebab perefereni peneliti akan sangat menentukan terhadap penguraian kemungkinan relasi tiga model dalam konten Al-Qur'an yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, N. H. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics*. The Netherlands Humanistics University Press.
- Amatullah, N. A. A. A., Najiyah, N. L. N. N., & Rohmaniyah, I. (2023). Intertextuality and Late Antiquity in Michael E. Pregill's Interpretation of the Worship of the Golden Calf in Surah Thāhā : 81-97. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4093>
- Arrois, S. M. U., & Yunus, N. R. (2023). Interpretation of Ibrahim's Wife Laughter in Al-Qur'an Story From The Gabriel Said Reynolds Perspective. *al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3616>
- Asnawi, A. R., Aziz, H., & Haris, A. M. (2022). Investigating Cohesiveness of QS. al-Mā'idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(1), 49. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-03>
- Asnawi, A. R., & Idri, I. (2020). Examining Semitic Rhetoric: A Qur'anic Sciences Perspective. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), 127. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>
- Azaiez, M. (2015). *Le contre discours coranique*. Walter de Gruyter.
- Azaiez, M. (2023). Sharing Qur'anic Meanings: Outlines for Dialogical Hermeneutic. In M. Azaiez & M. Arfa-Mensia (Eds.), *Qur'anic Studies: Between History, Theology and Exegesis* (pp. 5–21). Walter de Gruyter.
- Cuypers, M. (2018). *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of Thirty Three Last Surahs of the Qur'an*. Lockwood Press.
- Danesghar, M. (2020). *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*. Oxford University Press.
- Donner, F. M. (1998). *Narratives of Islamic Origins: The Beginning of Islamic Historical Writing*. The Darwin Press.
- Fitri, A., Shidqon, A., Nuzuliyah, W. R., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). *Revisiting the Material Development of the Quran: A Qur'anic Study of Keith E. Small's Book of Devine*. 300–317.
- Galadri, A. (2021). The Golden Calf between Bible and Qur'an by Michael Pregill. In *Islam and Christian Muslim Relations* (32nd ed., pp. 232–234). Oxford University Press.
- ibn Sulaiman, M. (2002). *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muassasah al-Tarikh al-'Arabi.
- Imbert, F. (2016). Q 112. In M. Azaiez (Ed.), *Qur'an Seminar*. Walter de Gruyter.
- Khalil, M. I. I., & Thahir, A. H. (2021). Hījāb Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin. *Qof*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>
- Kropp, M. (2011). Tripartite formulas in the Qur'anic corpus. In G. S. Reynolds (Ed.), *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in its Historical Context 2*. Routledge.

- Majdi, A. L. (2021). Historiografi Islam Kesarjanaan Barat dalam Tinjauan Ortodoksi dan Heterodoksi. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7886>
- Mehdi Azaiez. (2015). <https://pluriel.fuce.eu/wp-content/uploads/2015/08/CV-AZAIEZ-Mehdi.pdf>
- Mehdi Azaiez. (2023). <https://www.quran-earlyislam.com/https-www-mehdi-azaiez-org-Mehdi-Azaiez-Asst-Professor-UCLouvain?lang=fr>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salanda, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Neuenkirchen, P. (2019). Sourate 112 al-Ikhlās. In M. A. Amir-Moezzi & G. Dye (Eds.), *Le Coran des Historiens*. Cerf.
- Neuwirth, A. (2013). Le Coran. Un texte de l'Antiquité Tardive. In M. Azaiez & S. Mervin (Eds.), *Le Coran. Nouvelles Approches*. CNRS éditions.
- Pregill, M. E. (2020). *The Golden Calf between Bible and Qur'an: Scripture, Polemic, and Exegesis from Late Antiquity to Islam*. Oxford University Press.
- Purnama, R. F. (2021). Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirth). *Jurnal al-Wajid*, 2(1), 319–340.
- Rahman, Y. (2015). Survei Bibliografis Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Barat: Kajian Publikasi Buku dalam Bahasa Inggris Sejak Tahun 2000an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(1), 103–127. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2285>
- Rahman, Y. (2019). Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies. In *New Trends in Quranic Studies; Text, Context, and Interpretation*. Lockwood Press.
- Reynolds, G. S. (2012). The Golden Age of Qur'anic Studies? In G. S. Reynolds (Ed.), *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in its Historical Context 2*. Routledge.
- Reynolds, G. S. (2018). *The Qur'an and the Bible*. Yale University Press.
- Rosli, M., Abdullah, N., & Rahman, L. A. (2020). I'jāz Al-Qur'an Dan Konsep Kesepadanan Dalam Terjemahan: Penelitian Dari Pandangan Sarjana Barat Dan Muslim I'jāz. *The Sultan Alauddin ...*, 7, 80–88. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/16>
- Sirry, M. (2015). *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. Mizan.
- Zelletin, H. (2016). Q 112. In M. Azaiez & et.al (Eds.), *Qur'an Seminar*. Walter de Gruyter.